

## **PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI GURU KELAS DI SD NEGERI 3 REJOSARI KABUPATEN OKU TIMUR**

**<sup>1</sup>Nur Rahmat, <sup>2</sup>Sepriadi, dan <sup>3</sup>Rasmi Daliana**

<sup>1,2,3</sup>Peneliti Magister Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI Palembang  
e-mail: nurrahmat477@gmail.com

**Abstract:** *The role of educators should be able to carry out the inspiration of learning. The existence of teachers as one component in the education system greatly affects the formation of student discipline character in SD Negeri 3 Rejosari Belitang Mulya District, OKU Timur. This research was descriptive qualitative. This research provided an overview of the character of students' discipline and provide solutions in character-based learning for students in OKU Timur. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The results of this study explained that teachers as educators, teachers as teachers, teachers as mentors, teachers as trainers, and teachers as evaluators. The role of classroom teachers in SD Negeri 3 Rejosari has been good already, because each class teacher has applied the five aspects of the role of the class teacher well. Efforts of classroom teachers in the formation of student character are using habituation method, exemplary, lecture and simulation. Therefore, teachers have an important role in building the character of the nation.*

**Keywords:** *Character Building, The existence of Teachers, Discipline, SD Negeri 3 Rejosari.*

### **PENDAHULUAN**

Pada saat ini, banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang di tunjukkan oleh peserta didik di Indonesia, seperti membolos pada jam pelajaran yang sedang berlangsung, sering terlambat saat masuk kelas, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, tidak mengerjakan tugas rumah dan sebagainya. Perlu adanya sebuah inovasi agar pelanggaran yang dibuat oleh peserta didik dapat ditanggulangi dengan baik salah satunya melalui penerapan pengembangan pendidikan karakter disiplin kepada peserta didik. "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Peribahasa ini menggambarkan pengaruh perilaku guru terhadap perilaku peserta didiknya. Pendidikan pada tingkat sekolah

dasar, perilaku guru merupakan model bagi peserta didiknya dalam berperilaku baik diluar atau didalam kelas. Perilaku guru dimasyarakat dijadikan ukuran keterlaksanaan budaya bagi anggota masyarakatnya. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat (Djamarah, 1994) mengemukakan peranan pendidik adalah sebagai berikut : a) korektor yaitu membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk dalam pelaksanaan pendidikan, b)

inspirasi yaitu memberikan ilham yang baik komponen dalam sistem pendidikan sangat bagi kemajuan belajar peserta didik, c) mempengaruhi hasil dari proses belajar informatory yaitu memberikan informasi mengajar disekolah. Yang paling utama perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai pendidik harus menunjukkan teknologi, d) organisator yaitu mengelola kelakuan yang layak bagi guru menurut kegiatan pembelajaran, e) motivator yaitu harapan masyarakat. dalam situasi formal mampu mendorong peserta didik agar aktif guru mendidik dan mengajar peserta didik dalam proses belajar mengajar, f) ilustrator dalam kelas seorang pendidik harus sanggup yaitu pencetus ide pendidikan dan menunjukkan kewibawaan atau otoritesnya, pembelajaran, g) fasilitator yaitu artinya ia harus mampu mengendalikan, menyediakan fasilitas untuk memudahkan mengatur dan mengontrol kelakuan anak. proses pembelajaran, h) pembimbing yaitu Dengan kewibawaan ia menegakkan disiplin bisa memberikan bimbingan kearah yang demi kelancaran dan ketertiban dalam proses positif, i) demonstrator yaitu mampu belajar mengajar.

memberikan pemahaman materi pelajaran Disiplin merupakan tindakan yang kepada peserta didik dengan baik, j) menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada pengelolaan kelas yaitu mampu mengelola peraturan. Menurut Kamus Besar Bahasa kelas dengan dinamis, k) mediator yaitu Indonesia, disiplin berarti ketaatan ( pendidik harus mengetahui manfaat media kepatuhan ) kepada peraturan ( tata tertib ). pendidikan secara benar dan tepat, l) Kata disiplin memiliki makna diantaranya supervisor yaitu pendidik mampu membantu menghukum, melatih, dan mengembangkan memperbaiki dan menilai, m) evaluator, kontrol diri anak. Disiplin akan membantu

Menurut Joni (2010) peranan pendidik anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, harus mampu melaksanakan inspirasi dan membantu anak mengenali perilaku yang pembelajaran yaitu pendidik yang melalui salah lalu mengoreksinya. Disiplin tidak kegiatan mengajarnya mampu mengilhami identik dengan kekerasan. Karena disiplin peserta didik, artinya pendidik yang yang benar dan proporsional adalah adalah mengembangkan sebuah gagasan besar dari jika disiplin itu diterapkan dengan penuh peserta didik untuk lebih diperdalam lagi kesadaran dan kasih sayang. Apabila disiplin selama proses pembelajaran berlangsung baik diterapkan dengan emosi, amarah, dan dalam ruang kelas maupun luar kelas. kekerasan, maka yang muncul bukan disiplin Keberadaan guru sebagai salah satu yang baik, namun disiplin yang terpaksa. Di

depan orang tua anak mungkin tampak mematuhi peraturan, namun dibelakangnya anak malah membangkang. Ini jelas sikap yang kontra produktif. Menurut Ahmad (2009) disiplin dapat membentuk kejiwaan anak untuk memahami peraturan sehingga dia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula mengesampingkannya. Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup anak. Kondisi kejiwaan anak butuh diatur sehingga seorang anak akan merasa tenteram jika hidupnya teratur.

Penerapan karakter disiplin ini diterapkan oleh guru di SD Negeri 3 Rejosari kepada peserta didiknya. Dalam pembentukan karakteristik disiplin diharapkan agar memiliki sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari sejak usia dini. Melatih anak untuk mentaati peraturan akan sama halnya dengan melatih mereka untuk bersikap disiplin. Sikap disiplin akan lebih efektif dan berhasil jika disosialisasikan kepada anak, dilakukan terlebih dahulu oleh orang tua serta lingkungannya. Anak juga akan mudah menerapkan peraturan tersebut bila ada penghargaan atau hukuman yang jelas. Keberadaan guru di sekolah pada hakikatnya berperan sebagai pengganti orang tua, bagi para siswanya. Ia menjadi tokoh panutan bagi peserta didiknya. Sebagai pendidik, seorang guru harus memenuhi standar kualitas pribadi

tertentu, antara lain; penuh rasa tanggung jawab, berwibawa, dewasa dan mandiri dalam mengambil keputusan, berdisiplin, dan berdedikasi dalam melaksanakan pekerjaan guru sebagai panggilan. Pada Pasal 33 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Wiyani, 2013).

Orang tua harus meluangkan waktunya untuk mendidik anak-anak. Ibu yang bekerja di luar rumah tidak disarankan mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak-anak usia dini kepada pembantu dirumah. Anak usia sekolah (6-12 tahun) sudah mulai memasuki lingkungan diluar rumahnya, anak akan lebih percaya dengan perkataan gurunya dari pada orang tuanya sendiri. Pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar sangat efektif dilakukan disekolah. Lingkungan sekolah (guru dan siswa) memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter anak (Kristiawan, 2015).

Penyelenggaraan pendidikan karakter Fenomena yang teramati ketika peneliti menjadi satu hal yang harus dilakukan di melakukan observasi awal menunjukkan jenjang pendidikan manapun, khususnya pada bahwa SD Negeri 3 Rejosari memiliki tenaga jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SD pendidik yang baik. SD Negeri 3 Rejosari Negeri 3 Rejosari Kecamatan Belitang Mulya memiliki prestasi dalam bidang akademik di Kabupaten OKU Timur, karena pendidikan tingkat regional kemudian pernah mengikuti sebagai pondasi utama dalam melanjutkan lomba cerdas cermat sampai ke Provinsi. kejenjang pendidikan ke Sekolah Menengah Meski demikian tentu dalam beberapa hal Pertama bagi tumbuh kembang generasi masih memerlukan pembenahan-muda Indonesia. Dengan demikian, pembenahan, khususnya pada aspek pendidikan karakter menjadi isu penting pengembangan sumber dayanya dan dalam menciptakan generasi penerus bangsa. pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu Meskipun pendidikan karakter telah perlu dilihat secara mendalam kondisi diaplikasi di Kabupaten OKU Timur pengembangan sumber daya pendidikan dan khususnya wilayah Belitang Mulya melalui pengembangan karakter yang ada di SD kurikulum pada setiap jenjang pendidikan, Negeri 3 Rejosari Kecamatan Belitang Mulya penelitian yang dilakukan di Kabupaten OKU di Kabupaten OKU Timur.

Timur ini berjudul Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten OKU Timur.

SD Negeri 3 Rejosari adalah salah satu SD Negeri yang berdiri di wilayah Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur. Di SD Negeri 3 Rejosari cukup diminati oleh masyarakat khususnya masyarakat di wilayah Rejosari dan sekitarnya, SD Negeri 3 Rejosari memiliki Akreditasi A, bahkan merupakan salah sekolah negeri favorit. Hal ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah tersebut dalam kategori tinggi. Kepercayaan masyarakat di atas tentu terjadi melalui proses, dan waktu yang lama.

## **LANDASAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Guru yang berkarakter adalah guru yang memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Untuk membuat guru dikatakan hebat, berikut ada beberapa upaya dari guru SD Negeri 3 Rejosari untuk menjadi guru berkarakter yang hebat yaitu sebagai berikut : a) Mencintai anak. Cinta yang tulus kepada anak adalah modal awal mendidik anak. Guru menerima anak didiknya apa adanya, mencintai tanpa syarat dan mendorong anak untuk melakukan

yang terbaik pada dirinya. Penampilan yang penuh cinta adalah dengan senyum, sering tampak bahagia dan menyenangkan dan pandangan hidupnya positif, b) Bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak. Guru harus bisa digugu dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, setiap apa yang diucapkan di hadapan anak harus benar dari sisi ilmuwan, moral, agama, dan budaya, c) Mencintai pekerjaan guru. Guru yang mencintai pekerjaannya akan senantiasa bersemangat. Guru yang hebat tidak akan merasa bosan dan terbebani. Guru yang hebat akan mencintai anak didiknya satu persatu, memahami kemampuan akademisnya, kepribadiannya, kebiasaannya, dan kebiasaan belajarnya. d) Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan. Guru harus terbuka dengan teknik mengajar baru, membuang rasa sombong dan selalu mencari ilmu. e) Tidak pernah berhenti belajar (Mujtahid, 2011).

Untuk mencegah krisis moral yang lebih parah, kini usaha tersebut dimulai melalui karakter pendidikan bangsa. Dalam pemberian karakter pendidikan nasional di sekolah, terlalu banyak ahli yang tidak setuju satu sama lain. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, mengingat karakter pendidikan nasional sebagai subjek yang berdiri sendiri. Pendapat kedua, mengingat karakter pendidikan nasional yang terintegrasi dalam mata kuliah

Kewarganegaraan, pendidikan agama, dan mata pelajaran terkait lainnya. Pendapat ketiga, karakter pendidikan nasional diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran (Kristiawan, 2015).

Dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya, guru harus selalu belajar dan belajar. Di sinilah peran guru kelas dituntut untuk dapat membangun interaksi sebaik mungkin dengan peserta didik di SD Negeri 3 Rejosari sehingga dapat tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan selalu memotivasi siswa untuk terus belajar. Maka, yang perlu disiapkan untuk melaksanakan pembelajaran yang sempurna adalah penguasaan, pemahaman dan pengembangan materi, penggunaan metode yang tepat, efektif dan senantiasa melakukan pengembangannya, serta menumbuhkan kepribadian kepada peserta didik.

Menurut Lickona (2013), tujuan pembentukan karakter ada tujuh, yaitu: a) merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, b) merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik, c) sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain, d) mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam, e) berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem

moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah, f) merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja, g) mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Menurut Ihsan (2015), ada tujuh cara membentuk karakter disiplin, yaitu sebagai berikut: 1) Akrab dengan anak, namun syaratnya harus punya kedekatan emosional. Apabila mendisiplinkan anak tanpa kedekatan emosional (emotional bonding), hanya akan membuat hubungan yang kering, tanpa makna dan tanpa jiwa. 2) Orang tua tidak boleh berbohong. Agar anak mau berhenti berbuat buruk, tindakan praktis kedua orang tua adalah menjadi orang tua yang dipercaya oleh anak. Anak yang tidak patuh pada orang tua adalah anak yang sering dibohongi orang tua. Orang tua minta maaf pada anak jika berbuat salah. Permintaan maaf ini untuk menjaga konsistensi pada kebenaran. 3) Orang tua menegosiasikan batasan. Membuat aturan di keluarga harus dengan jelas. Saat kebebasan seseorang berbenturan dengan kebebasan orang lain, maka dibutuhkan peraturan atau batasan. Saat kebebasan diberikan tapi hal itu malah membahayakan diri sendiri, orang lain, seta bertentangan dengan hukum agama, negara dan norma masyarakat., maka dibutuhkan peraturan. Aturan yang dibuat

dibuat dibicarakan dengan anak. Mengajak mereka bicara berarti membuka ruang ide yang rasional dari anak dan mereka akan lebih mudah menerima aturan yang dibuat bersama. Dalam membuat aturan diperlukan prosedur operasi standar ( SOP ), 4) Membuat aturan harus disertai dengan konsekuensi. Salah satu bagian penting soal disiplin adalah ketegasan termasuk unsur di dalamnya adalah soal sistem ketegasan. Jika kewajiban tanpa ada konsekuensi maka sifatnya berubah menjadi sukarela. Konsekuensi selain berbentuk ganjaran (reward), 5) Tegas bertindak konsisten. Konsisten adalah modal penting untuk menguasai anak. Orang tua wajib punya otoritas di hadapan anak. Tapi setelah punya otoritas tidak dibenarkan bertindak otoriter, 6) Apabila anak berbuat baik, maka itu harus diakui dan diapresiasi. Tindakan yang efektif untuk menghentikan dan mengurangi perbuatan buruk anak adalah memperbesar wilayah kebaikannya. Semakin banyak perbuatan baik anak, semakin sedikit perbuatan buruknya. Namun tidak semua reward baik untuk anak. Ada sebagian perbuatan yang tidak boleh diiming-imingi dengan reward. Atau jika anak mensyaratkan reward terlebih dahulu. Hal itu berbahaya, karena ini akan menjadi konsep diri anak di kemudian hari, yaitu melakukan kebaikan harus ada rewardnya. Reward tidak boleh diberikan pada pekerjaan atau tugas yang

seharusnya memang wajib dilakukan anak, tapi boleh diberikan jika mengerjakan diluar tugas utamanya, 7) Tanamkan nilai, pandangan hidup, moral, etika pada diri anak.

Proses pendidikan yang dapat dilakukan di SD Negeri 3 Rejosari untuk mengembangkan disiplin peserta didik yaitu dengan cara sebagai berikut; 1) Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri. Mengembangkan keterampilan diri (*life skill*) siswa agar memiliki disiplin. 2) Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan. 3) Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat. 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin. 5) Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan. 6) Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah.

## **PERAN GURU**

Mengajar tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan, melainkan mengajar juga mentransfer kehidupan. Implikasi yang paling dekat adalah semua pengajar, tidak pandang mata

pelajaran yang diampu, memiliki tanggung jawab membangun moral dan karakter peserta didik (Zamroni, 2009). Guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Peribahasa ini menggambarkan pengaruh perilaku guru terhadap perilaku muridnya. Pendidikan di tingkat prasekolah dan tingkat dasar, perilaku guru merupakan model bagi murid dalam berperilaku baik di dalam maupun di luar kelas. Ucapan dan perintah guru sangat dipatuhi oleh murid-muridnya. Bahkan sering terjadi bahwa ucapan dan perintah guru yang didengar anak di sekolah lebih dipatuhi oleh anak daripada ucapan dan perintah orang tuanya. Perilaku guru di masyarakat dijadikan ukuran keterlaksanaan budaya bagi anggota masyarakatnya..Kelestarian budaya local masyarakat menjadi tanggung jawab anggota masyarakatnya. Sedang guru menjadi barometernya. Guru yang melaksanakan tugas di luar daerah kelahirannya, dituntut untuk mengenal budaya masyarakat di mana ia melaksanakan tugasnya. Untuk dapat melaksanakan dan melestarikan budaya masyarakat barunya, guru harus mengenalnya dengan baik. Pembentukan karakter anak didik merupakan tugas bersama dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Ketiga pihak tersebut secara bersama-sama atau simultan melaksanakan tugas membentuk karakter anak didik. Guru merupakan pihak dari pemerintah yang bertugas membentuk

karakter anak didik, terutama selama proses pendidikan di sekolah. Kemudian orang tua sekaligus sebagai anggota masyarakat memiliki waktu yang lebih banyak dalam membina karakter anaknya. Keberhasilan pembentukan karakter anak didik di sekolah, apabila murid dan guru berasal dari budaya lokal yang sama. Guru yang mengenal lebih dalam budaya lokal anak didiknya akan lebih lancar dan lebih berhasil dalam pembentukan karakter anak didiknya dibandingkan dengan guru yang kurang mengenal atau kurang memahami budaya lokal anak didiknya. Merupakan tugas dan tantangan besar bagi guru yang ditugaskan di masyarakat yang budayanya berbeda dengan budaya guru yang bersangkutan.

Terdapat 4 komponen kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Jika kita menengok kembali tugas guru yang luar biasa. Dalam UU Guru dan Dosen, UU no 14 tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,

pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Ada beberapa peranan yang seharusnya dilakukan oleh seorang Guru dalam menjalankan tugasnya, yaitu : (1) Sebagai informator. Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum, (2) Sebagai Organisator. Pendidik sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran, dll (3) Sebagai Motifator, peran pendidik sebagai motifator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan-pengembangan kegiatan belajar siswa, (4) Sebagai Pengarah/Direktor, pendidik dalam hal ini harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, guru harus juga "Handayani". (5) Sebagai Inisiator. Pendidik dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar, (6) Sebagai Transmitter. Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyabar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan

Selain itu lebih terperinci lagi, guru memiliki beberapa peranan, yaitu : (1) Guru sebagai sumber belajar. Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik

manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. (2) Guru sebagai Fasilitator. Sebagai fasilitator, guru berperan dalam pemberian pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, (3) Guru sebagai pengelola. Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. (4) Guru sebagai Demonstrator, yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator: pertama guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji, yang kedua guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru menemukan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian (Gunawan, 2013). Menurut Sukmadinata (2006) menjelaskan Penelitian deskriptif

adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Berdasarkan definisi di atas Penelitian ini memberikan gambaran tentang pembentukan karakter siswa melalui guru kelas dan memberikan solusi dalam pembelajaran yang berbasis karakter bagi siswa di daerah Belitang Mulya khususnya siswa dan siswi di SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur. Data dari sekolah di SD Negeri 3 Rejosari sebagai data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data atau peristiwa yang terjadi khususnya yang digunakan dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur. Pendekatan kualitatif deskriptif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat informan, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi informan berperilaku, berpikir, berperasaan, dan bertindak (Usman,

2009). Dalam rangka pengumpulan data yang dibutuhkan oleh penelitian ini, baik data primer ataupun data sekunder. diperlukan teknik pengumpulan data yaitu : (1) Metode Wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013). Sumber data yang diwawancarai yaitu : a) Guru kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 SD Negeri 3 Rejosari untuk memperoleh data tentang pembentukan karakter disiplin siswa. b) Peserta didik untuk memperoleh bagaimana sikap dan perilaku siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter disiplin yang dilakukan di SD Negeri 3 Rejosari, c) Kepala sekolah, untuk memperoleh data tentang profil sekolah, dan hal-hal yang berhubungan dengan upaya-upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter disiplin di SD Negeri 3 Rejosari.

(2) Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Emzir, 2011). Menurut Sutrisno (2004), sebagai metode ilmiah, observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis

atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi yang digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar (Sutopo, 2002: 64). Sebagai metode ilmiah, observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2010). Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung mengenai upaya guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di SD Negeri 3 Rejosari.

3) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Hadari (2005) menyatakan bahwa studi dokumen adalah “cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan”. Studi dokumen sebagai data tambahan (sekunder), akan tetapi data ini berfungsi memperjelas dan

melengkapi data utama. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tata tertib di SD Negeri 3 Rejosari dan data-data tentang guru dan siswa yang berasal dari dokumen-dokumen.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peranan Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur yaitu : 1) guru sebagai pendidik, peranan guru sebagai pendidik artinya guru merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang akan diidentifikasi oleh peserta didik, mendidik peserta didik untuk menjadi siswa yang teladan, sopan dan santun, guru mendidik peserta didik untuk disiplin waktu, dan memberi contoh yang baik agar peserta didik dengan sendirinya bersikap disiplin (Melalui wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah Bapak Saimin, S.Pd. SD dan wawancara dengan guru kelas 1 yaitu Ibu Miswantini, S.Pd.SD pada bulan Oktober 2017. Temuan Ahmad dkk (2017) juga menyebutkan guru bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. 2) guru sebagai pengajar, peranan

guru sebagai pengajar artinya guru selalu mengajar dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, dan mendesain pembelajaran, guru mengajar dengan RPP digunakan sebagai panduan, guru juga mengajarkan bagaimana menjadi peserta didik yang disiplin (Melalui Wawancara peneliti dengan guru kelas 6 yaitu Ibu Siti Kholilatin, S.Pd.SD pada bulan Oktober 2017). 3) guru sebagai pembimbing, artinya peranan guru membimbing peserta didik untuk mematuhi tata tertib sekolah terutama saat di dalam kelas seperti memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran yang sedang berlangsung di SD Negeri 3 Rejosari (Melalui wawancara peneliti dengan Bapak Maniso Sujari, S.Pd, SD pada bulan Oktober 2017).

Melalui wawancara dengan guru kelas 3 Ibu Sri Nurhayati, S.Pd.SD pada bulan Oktober 2017). 4) guru sebagai pelatih, artinya guru melatih peserta didik untuk selalu mengerjakan tugasnya, guru melatih peserta didik jika diberi tugas rumah untuk dikerjakan mandiri, guru melatih peserta didik untuk senantiasa membiasakan diri bersikap disiplin baik di sekolah maupun di rumah, dan guru melatih peserta didik untuk mengerjakan soal latihan. Dan wawancara dengan guru kelas 4 ibu Kristianti, S.Pd, SD pada bulan Oktober 2017 5) guru sebagai evaluator, memberikan penilaian dengan jujur

dan baik, mengevaluasi pembelajaran dengan melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung dan menilai hasil pembelajaran, guru mengukur sejauh mana peserta didiknya memahami pelajaran yang sudah diberikan dengan mengevaluasi proses dan hasil pembelajarannya, dengan guru mengevaluasi akan mengetahui mana siswa yang sudah bisa dan yang belum bisa (Melalui wawancara dengan guru kelas 2 Ibu Muasih, S.Pd. SD pada bulan Oktober 2017).

Selain itu, adapun tujuan guru kelas dalam pembentukan Karakter Disiplin yaitu untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pendidikan karakter disiplin memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan terus-menerus. Dijelaskan bahwa “agar peserta didik menjadi anak yang berhasil dan membiasakan disiplin sejak usia dini. Agar peserta didik menjadi anak yang disiplin baik di sekolah maupun di rumah, mengimplementasikan atau mengaplikasikan hidup yang baik dan teratur, peserta didik menjadi siswa yang berhasil, karena membentuk Karakter Disiplin merupakan dasar seluruh dari kesuksesan.

Hasil dari pelaksanaan pendidikan dan dapat dianalisis bahwa upaya guru kelas penanaman karakter disiplin bagi peserta dalam pembentukan karakter disiplin siswa di didik, bisa dilihat dari perubahan sikap dan SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten OKU Timur perilaku yang dialami siswa selama masa yaitu dengan menggunakan beberapa metode, pendidikan di SD Negeri 3 Rejosari . antara lain pembiasaan, keteladanan, Memang susah untuk mengidentifikasi ceramah, diskusi, dan simulasi. perubahan sikap dan perilaku tersebut Mengupayakan suatu pembiasaan dengan sehingga dapat dikatakan sebagai karakter metode bercerita dalam pembelajaran guru disiplin mulia. Disiplin terhadap peraturan menyelipkan cerita seputar pentingnya sekolah, hasil dari nilai karakter disiplin juga pembentukan karakter disiplin. Karena terlihat dari program harian yang peserta didik tingkat dasar lebih sering dilaksanakan, sehingga peserta didik terlatih melihat atau mengamati tingkah laku orang untuk bertindak disiplin. Hal tersebut lain. Di dalam mengupayakan pembentukan dibuktikan dengan disiplin ketika datang ke karakter disiplin peserta didik dibiasakan Sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas- untuk menaati peraturan-peraturan sekolah tugas, dan terlihat dari antusias siswa maka terwujudlah karakter disiplin tersebut terhadap program-program dalam membina pada diri peserta didik.

karakter disiplin peserta didik, seperti Dari berbagai proses yang dilakukan pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dalam memberikan pendidikan dan dan santun). Dalam pelaksanaannya, penanaman nilai karakter disiplin bagi peserta keteladanan dilaksanakan dalam proses didik, pastinya ada tujuan yang ingin dicapai kegiatan itu sendiri, misalnya perbuatan yang sebagai hasil dari pelaksanaan tersebut. dilakukan oleh pendidik akan mudah diikuti Namun tidak semua program yang telah oleh peserta didik. Metode keteladanan dijalankan berjalan sesuai apa yang dilaksanakan sebagai wujud pemberian diharapkan. Tetapi paling tidak, ada karakter contoh baik yang dilakukan pendidik disiplin minimal yang telah peserta didik terhadap peserta didik. Metode ini berkaitan tunjukkan dalam sikap dan perilaku sehari-dengan kegiatan sehari-hari di lingkungan hari sebagai wujud dari terinternalisasinya sekolah, seperti halnya keteladanan dalam nilai-nilai karakter disiplin pada diri peserta berperilaku, bertutur. didik di SD Negeri 3 Rejosari, hal itu

Setelah pengambilan data melalui dibuktikan dengan hasil observasi dan observasi, wawancara, dan dokumentasi maka wawancara peneliti kepada peserta didik yang

menurut peneliti sudah mencerminkan kegiatan yang berkarakter disiplin. Nilai karakter disiplin yang tercermin pada peserta didik, seperti datang ke Sekolah tepat waktu, kemudian sebelum masuk kelas peserta didik melaksanakan kegiatan apel pagi dengan membaca do'a dan bersalaman kepada guru dan kemudian masuk ke dalam kelas masing-masing.

### KESIMPULAN

Peranan Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SD Negeri 3 Rejosari Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur adalah guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, dan guru sebagai evaluator. Peran guru kelas di SD Negeri 3 Rejosari sudah baik sekali, karena masing-masing guru kelas sudah menerapkan kelima aspek peranan guru kelas tersebut dengan baik. Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, ceramah dan simulasi. Dari metode-metode tersebut, lulusan dari SD Negeri 3 Rejosari yang harus dimiliki setiap peserta didiknya, yaitu: disiplin yang berasal dari dalam individu itu sendiri dan disiplin yang datang dari luar dirinya. Dari berbagai metode dan program yang dicanangkan di SD Negeri 3 Rejosari, telah

nampak pada diri peserta didik suatu perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter disiplin.

### DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. (2009). *Pendidikan Karakter (Utuh dan Menyeluruh)*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Ahmad, S., Kristiawan, M., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Iqra (Educational Journal)*, 2(2), 403-432.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2011). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Rajawali Press. Jakarta.
- Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadari, Nawawi. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ihsan. (2015). *Mengajarkan Kemandirian Kepada Anak*. Depok: Khazanah Intelektual.
- Joni. (2010). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Surabaya: Karya Anda.
- Kristiawan, M. (2015). *A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West*

- Pasaman, West Sumatera. Research Journal of Education, 1(2), 15-20.*
- Kristiawan, M. (2016). *Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia. Ta'dib, 18(1), 13-25*
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mujtahid. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana. (2006). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sutrisno, Hadi. (2004). *Metodologi Reseach Jilid 2*. Andi Publisher. Yogyakarta.
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Usman, dan Purnomo. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zamroni. (2009). *Kebijakan peningkatan mutu sekolah di Indonesia*. Disajikan dalam Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis Ke-45 Universitas Negeri Yogyakarta 25 April 2009.

